

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu Negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Proses pembelajaran dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan suatu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan kewarganegaraan yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh pancasila dan undang-undang dasar 1945. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan relevan dengan karakteristik murid pada sekolah dasar sangat penting untuk diperhatikan oleh guru sehingga proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) dapat lebih efektif.

Selama ini proses pembelajaran PKn di kelas IV kebanyakan masih menggunakan metode ceramah dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Sehingga Kegiatan Belajar Mengajar menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran PKn. Akibatnya nilai akhir yang dicapai siswa tidak seperti yang diharapkan. Di kelas IV selama ini siswanya masih kurang aktif, hasil yang dicapai siswa kelas IV sangat jauh dari memuaskan, dimana hanya mendapat daya serap kurang dari berdasarkan analisis situasi/latar belakang diatas maka penulis berkeinginan untuk memperbaiki/mengadakan inovasi pembelajaran. Pembelajaran PKn sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting. Mata pelajaran PKn diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tindakan apa yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. banyak faktor yang mungkin bisa menjadi penyebab terjadi permasalahan tersebut diatas. Dengan merefleksi bersama antar guru teridentifikasi akar permasalahan diduga penyebab masalah tersebut, yaitu penggunaan strategi pembelajaran yang dilakukan guru PKn masih konvensional, dominasi guru dalam kelas dominan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat lebih mengaktifkan murid dalam belajar sekaligus mengatasi kesulitan belajar murid adalah model

pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Thamrin dan Rahim Rahman (2012:38) menyatakan bahwa pembelajaran *Contekstual teaching and learning* (CTL) adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau Tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan peserta didik, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran peserta didik menjadi kongkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Sedangkan menurut Jouhar Mohammad (2011:108) menyatakan bahwa *Contekstual teaching and learning* (CTL) Pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan / keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkontruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemahaman di atas, menurut model *pembelajaran contextual teaching and learning* (CTL) kegiatan pembelajaran tidak harus dilakukan di dalam ruang kelas, tapi bisa di laboratorium, tempat kerja, sawah, atau tempat-tempat lainnya. Mengharuskan pendidik (guru) untuk pintar-pintar memilih

serta mendesain lingkungan belajar yang betul-betul berhubungan dengan kehidupan nyata, baik konteks pribadi, sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, serta lainnya, sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Dalam lingkungan seperti itu, para siswa dapat menentukan hubungan bermakna antara ide-ide abstrak dengan aplikasi praktis dalam konteks dunia nyata.

Pada dasarnya menginginkan proses pembelajaran yang dilaksanakan menyenangkan dan berpusat pada murid. Murid antusias mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan dan memberikan pendapat, bersorak merayakan keberhasilan mereka, bertukar informasi dan saling memberikan semangat dan tujuan akhir dari semua proses itu adalah penguasaan konsep serta prestasi belajar yang memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menganggap perlu untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan “Pengaruh Model Pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) Terhadap hasil belajar PKn Siswa kelas IV SD Inpres Tala’borong Kab Gowa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat berpengaruh terhadap Hasil Belajar PKn Siswa kelas IV SD Inpres Tala’borong Kab. Gowa?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab. Gowa

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Bagi akademisi/atau lembaga, sebagai bahan informasi yang bermanfaat dalam rangka usaha peningkatan mutu pendidikan pada umumnya.
 - b. Bagi peneliti, sebagai bahan perbandingan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan proses pengajaran PKn dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Bagi guru, sebagai masukan yang bermanfaat dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar PKn

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1) Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) diantaranya adalah :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hariati , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2009 dengan judul, “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Murid Kelas VI SD Inpres Pare-pare’ Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model ini minat dan motivasi siswa meningkat, hal ini terlihat dari : (1) Hasil belajar mate-matika pada siklus 1 berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata 60,00 dari skor tertinggi yang diperoleh 100. (2) Hasil belajar mate-matika pada siklus II berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 80,00 dari skor tertinggi yang diperoleh 100.

Kedua, penelitian yang dilakukan Imelda, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan tahun 2010 dengan judul “Penerapan *Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

IPA Murid Kelas V SD Guppi Rumbia Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang”. Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, tindakan observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA kelas V SD Inpres Tala’borong Kab. Gowa dengan penerapan model *contextual teaching and learning* mengalami peningkatan.

Pada penelitian di atas, yang membahas pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL), memiliki perbedaan pada subyek dan objek yang diteliti, sedangkan persamaannya sama-sama bertujuan untuk meningkatkan minat belajar dan motivasi siswa.

2) Hakikat belajar Dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Menurut teori behavioristik (Jauhar Mohammad,2011:9) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon, seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Menurut Gagne (1984:26) mendefenisikan belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi siswa dengan lingkungannya. Proses belajar juga memerlukan metode yang tepat. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat siswa sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar, sebab dengan minat siswa akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya tanpa minat, siswa tidak akan melakukan sesuatu.

Beberapa pengertian belajar menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

b. Pengertian Hasil Belajar

Agus (2011:5) pengertian hasil belajar adalah “suatu tingkatan khusus yang diperoleh sebagai hasil kecakapan, kepandaian, keahlian, dan kemampuan di dalam karya akademik yang dinilai oleh guru atau melalui tes prestasi”. Dalam hal ini hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil belajar yang dicapai murid dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah pola- pola perbuatan, nilai- nilai, pengertian- pengertian, sikap- sikap, dan keterampilan- keterampilan”.

Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan murid dalam usaha belajarnya adalah dengan menggunakan alat ukur. Alat ukur yang biasa digunakan adalah tes. Hasil pengukuran dengan memakai tes merupakan salah satu indikator keberhasilan murid yang dicapai dalam belajarnya atau yang disebut juga dengan penilaian hasil belajar. Depdiknas,

(2007: 1) (<http://simpelpas.wordpress.com/2011/04/13/evaluasi-hasil-belajar/>, diakses 26 januari 2017) mengemukakan bahwa “Perubahan tingkah laku yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran harus dilakukan evaluasi untuk melihat apakah perubahan tingkah yang ditampilkan oleh peserta didik sudah sesuai atau belum dengan yang diharapkan. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik”. Tujuan penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2005) adalah:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar murid sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan murid dibandingkan dengan murid lainnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku murid ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dimiyati dan Mudjiono (1999:47) Hasil belajar yang dicapai murid dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri murid dan

faktor dari luar diri murid atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari murid terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan murid besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Selain faktor kemampuan yang dimiliki murid, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, dan minat belajar.

3) Hakikat Pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan kewarganegaraan

Menurut Yaba (2006:26) Mata Pelajaran PKn merupakan salah satu instrumen fundamental dalam bingkai pendidikan nasional sebagai media bagi pembentukan karakter bangsa di tengah heterogenitas atau pluralisme yang menjadi karakteristik utama bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki ragam perbedaan dan menjadi kekayaan manusia Indonesia. Perbedaan suku, budaya, adat-istiadat, agama, ras, gender, strata sosial dan golongan/aliansi politik sangat jelas melekat dalam diri masyarakat Indonesia. Pluralitas menjadi sebuah realita dan mesti diterima sebagai kekayaan nasional bangsa Indonesia. Di tengah banyak perbedaan tersebut, sebagai suatu kesatuan nasional bangsa Indonesia harus hidup dan bergaul agar integritas nasional tetap terjaga. Implikasi logisnya adalah perlu membangun sikap inklusif, pluralis, toleran dan saling berdampingan dengan cinta dan perdamaian.

Pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia.

b. Tujuan PKn

Pendidikan dasar bertujuan memberi bekal kemampuan dasar kepada murid untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan murid untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar yang diselenggarakan di Sekolah Dasar (SD) bertujuan memberi bekal kemampuan dasar Baca-Tulis pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi murid sesuai tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

Tujuan PKn adalah sebagai berikut:

1. Secara umum. Tujuan PKn harus mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuann dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
2. Secara khusus. Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan

perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

Sebagaimana dijelaskan secara eksplisit dalam Undang - Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang - Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas). Entitas pendidikan nasional sebagai suatu komponen vital memang tak bisa dibiarkan begitu saja bahkan tanpa perencanaan secara matang dan komprehensif. Berbagai regulasi dibuat oleh pemerintah untuk mencapai tujuan-tujuan filosofis dan bersifat transedental. Diperlukan perencanaan yang matang pada beberapa fase penting yaitu dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi. Semua tahapan wajib tersebut mesti dipenuhi oleh motor utama dalam entitas pendidikan yang bernama guru. Seorang guru memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (PP No. 74/2008 tentang Guru). Sangat jelas jika profesi guru bukanlah profesi tanpa makna, namun sarat akan nilai-nilai unggul (ultimate value), nilai profetis sampai kepada

etis-filosofis. Mesti dipahami bahwa guru menjadi titik episentrum bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan Kewarganegaraan adalah:

“Partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Partisipasi warga negara yang efektif dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan intelektual serta keterampilan untuk berperan serta. Partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab itu pun ditingkatkan lebih lanjut melalui pengembangan disposisi atau watak-watak tertentu yang meningkatkan kemampuan individu berperan serta dalam proses politik dan mendukung berfungsinya sistem politik yang sehat serta perbaikan masyarakat”.

c. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Fungsi PKn di sekolah dasar adalah sebagai wahana kurikuler pengembangan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Serta dapun fungsi lainnya yaitu :

1. Membantu generasi muda memperoleh pemahamancita-cita nasional/tujuan negara.
2. Dapat mengambil keputusan-keputusan yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah pribadi, masyarakat dan negara.
3. Dapat mengapresiasi cita-cita nasional dan dapat membuat keputusan-keputusan yang cerdas.
4. Wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsadan negra Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD NKRI 1945.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menurut (Kurikulum KTSP, 2006) meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warganegara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warganegara.
5. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.

6. Kekuasaan dan Politik meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka. ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara.

4) Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian model pembelajaran

Menurut Jihad dan Haris (2010:5) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi siswa, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam rencana pengajaran. Selanjutnya, model pembelajaran menurut Trianto (2009:46) mengartikan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Adapun istilah model juga dijelaskan oleh Agus (2009:46) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional kelas.

Model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar, istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri- ciri tersebut adalah

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai.

Merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran maka kita sebagai pendidik akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu murid melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan murid. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah guru, murid, yang berinteraksi antara satu dengan

yang lainnya. Isi kegiatan adalah bahan (materi) belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan yaitu langkah-langkah atau tahapan yang dilalui guru dan murid dalam pembelajaran.

b. *Contextual Teaching and Learning(CTL)*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut : membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Contextual Teaching and Learning (CTL) disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Contextual Teaching and Learning (CTL) memerlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Di samping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal,

mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa. Dengan rasional tersebut pengetahuan selalu berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Jadi model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

c. Ciri-ciri pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Ciri-ciri pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah menekankan pada pemahaman konsep pemecahan masalah, siswa mengalami pembelajaran secara bermakna dan memahami PKn dengan penalaran, dan siswa secara aktif membangun pengetahuan dalam pengalaman dan pengetahuan awal dan banyak ditekankan pada penyelesaian masalah yang rutin.

Ciri-ciri pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* antara lain:

1. Adanya kerja sama antar semua pihak;
2. Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem.
3. bermuara pada keragaman konteks kehidupan murid yang berbeda.

4. Saling menunjang
5. menyenangkan tidak membosankan;
6. belajar dengan bergairah;
7. pembelajarn terintegrasi;
8. menggunakan berbagai sumber;
9. murid aktif;
10. sharing dengan teman;
11. murid kritis, guru kreatif;
12. dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya murid peta-peta, gambar, artikel, humor, dan sebagainya;
13. laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya murid, laporan hasil pratikum, karangan murid, dan sebagainya.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Menurut Siswanto dan Ariani (2016:99) Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai
2. Guru membagi siswa kedalam kelompok
3. Guru menjelaskan materi yang akan disampaikan
4. Guru meminta siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan oleh guru.

5. Guru membagikan lembar kerja siswa secara berkelompok
 6. Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru.
 7. Guru mengulangi/menjelaskan materi yang belum dimengerti oleh siswa
 8. Penutup/kesimpulan
- e. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*
1. Keunggulan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*
Beberapa keunggulan dari pembelajaran Kontekstual adalah:
 1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
 2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

3. Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
 4. Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan
 5. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru
 6. Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna
2. Kelemahan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Kelemahan dari pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung
2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif
3. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa"

yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

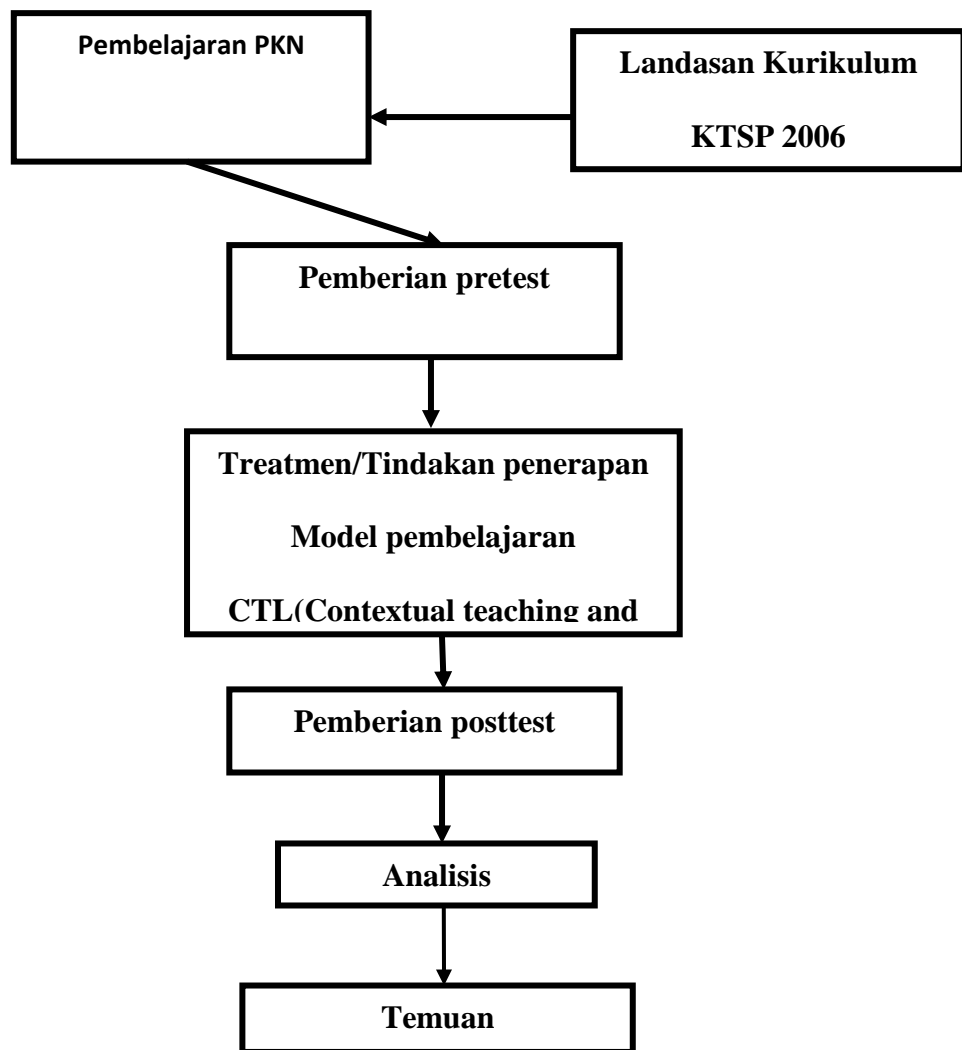
B. Kerangka Pikir

Pada umumnya proses belajar dan mengajar di SD Inpres Tala'borong Kab Gowa, seorang guru menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional yang berindikasi pada murid yang pasif, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan pembelajaran dinilai kurang menyenangkan serta kurang memberikan pengalaman langsung kepada murid sehingga akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar murid. Seharusnya guru berupaya mengoptimalkan pembelajaran yang aktif, kreatif, kompetitif dan menyenangkan, serta dapat berkomunikasi dengan baik pada saat menyajikan pelajaran, sehingga murid akan lebih mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran Kontekstual merupakan salah satu tipe pembelajaran yang diharapkan akan menjadi model pembelajaran yang dapat menggugah minat, perasaan dan pola pikir kritis bagi murid dalam hal penguasaan konsep mata pelajaran PKn. Penggunaan model pembelajaran kontekstual akan membuat murid merasa gembira, mendapatkan pengetahuan, dan pengembangan sikap dalam pengalaman belajarnya secara langsung. Untuk

kepentingan pembelajaran PKn penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat membantu murid dalam hal penguasaan konsep, oleh karena itu murid akan lebih jelas dalam menerima dan menemukan sendiri materi yang disampaikan guru, sehingga hasil belajar PKn akan lebih meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat divisualisasikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terhadap hasil belajar PKn siswa kelas VI SD Inpres Tala’borong Kab. Gowa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pra-eksperimen atau pre-eksperimen yaitu rancangan penelitian eksperimen yang hanya menggunakan kelompok eksperimen saja, tanpa kelompok kontrol (pembanding) sampel subyek dipilih seadanya tanpa mempergunakan randomisasi. Rancangan yang digunakan adalah “*One Group Pretest-Postest Design*”. Dengan model rancangan ini, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Dimana pembelajaran diukur sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Desain penelitian eksperimen semu.

	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Postest</i>
kelompok Eksperimen	01	X	02

Keterangan :

01 : Pengukuran pertama sebelum pemberian reward (*pretest*)

X : Perlakuan atau eksperimen (Pemberian reward)

02 : Pengukuran kedua setelah pemberian reward (post test)

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiono (2015:148) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi, populasi bukan hanya orang , tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek lain.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab. Gowa dengan siswa sebanyak 19 orang.

Kelas	Jumlah		Jumlah Keseluruhan
	Laki-laki	Perempuan	
IV	12	7	19
Total			19

Sumber: Arsip laporan bulanan SD Inpres Tala'borong kab. Gowa tahun ajaran 2016/2017

b. Sampel

Menurut Sugiono (2015:148) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi , misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Menurut Sugiono (2015:156) Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *sampling jenuh*, yaitu seluruh anggota populasi sebanyak 19 siswa menjadi sampel. Sampel jenuh juga sering diartikan sampel yang sudah maksimum, ditambah berapapun tidak akan merubah keterwakilan.

C. Devenisi Operasional Variabel

Menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variable dalam penelitian ini, maka peneliti memperjelas defenisi operasional yang dimaksud.

1) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, social dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Dalam penerapan model kontekstual diperlukan suatu sikap dan kemampuan professional guru, agar dapat merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar dngan baik untuk memperoleh hasil yang optimal.

2) Hasil belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pembelajaran tertentu.

Hasil belajar PKn dalam penelitian ini merupakan variable dependen atau variable terikat. Variable dependen atau variable terikat (Y) merupakan variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variable bebas.

D. Instrumen Penelitian

Penggunaan instrument penelitian untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah :

1. Lembar Observasi

Peneliti mengamati aktivitas belajar siswa meliputi perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung, keaktifan siswa dalam mencatat materi pembelajaran, keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan atau soal yang diberikan, keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan, keberanian siswa mempresentasikan hasil kerjanya, dan keterlibatan siswa saat kerja kelompok.

2. Tes hasil belajar

Tes/evaluasi untuk msengetahui peningkatan hasil belajar PKn siswa. Tes hasil belajar PKn diberikan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Kegiatan ini dilakukan terhadap proses pembelajaran PKn dan aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran

PKn yang bertujuan untuk mengukur partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar PKn serta mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat meningkatkan hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan oleh peneliti pada kelas IV agar diperoleh gambaran secara langsung proses pembelajaran dikelas.

2. Tes hasil belajar

Tes adalah sebuah metode dimana seorang peneliti memberikan sejumlah format tes kepada siswa untuk menilai hasil belajarnya pada mata pelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Tes ini menggunakan butir soal/instrument yang berisi sederetan pertanyaan yang sudah terstruktur.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan, “apakah ada perbedaan nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dengan nilai *Posttest*?”. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rerata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (*t-test*). Dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen *One Group Pretest Posttest Design* adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

a. Rata-rata (*Mean*)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

(Sugiyono. 2016)

b. Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV di SD Inpres Tala'borong Kab Gowa yaitu:

Tabel 3.1 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

No.	Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
1.	0 – 34	Sangat Rendah
2.	35 – 54	Rendah
3.	55 – 64	Sedang
4.	65 – 84	Tinggi
5.	85-100	Sangat Tinggi

Sumber: (Penilaian belajar murid kelas IV SD Inpres Tala'borong kab gowa)

2. Analisis Data Statistik Inferensial

Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji-t), dengan tahapan sebagai berikut

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

(Sugiyono. 2016)

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X₁ = Hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X₂ = Hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

D = Deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut

- a. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel.

- b. Mencari harga “ $\sum X^2 d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum X^2 d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel

- c. Mentukan harga t_{Hitung} dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X_1 = Hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X_2 = Hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

D = Deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

d. Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan

Kaidah pengujian signifikan :

- 1) Jika $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penggunaan *model contextual teaching and learning* berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PKn kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa
- 2) Jika $t_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 diterima, berarti penggunaan *model contextual teaching and learning* tidak berpengaruh terhadap Hasil belajar pada mata pelajaran PKn kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa. Menentukan harga t_{Tabel} dengan Mencari t_{Tabel} menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 1$.
- 3) Membuat kesimpulan apakah penggunaan *model contextual teaching and learning* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran Hasil belajar pada mata pelajaran PKn kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Tes Belajar PKn Sebelum Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres Tala'borong Kab Gowa yang dimulai sejak tanggal 12 Juni 2017 sampai dengan 21 Juli 2017, penulis dapat mengumpulkan data melalui instrument test dan memperoleh hasil berupa nilai siswa kelas IV SD SD Inpres Tala'borong Kab Gowa. Data nilai siswa kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa sebelum penggunaan Model Contextual Teaching And Learning(CTL) adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : Skor nilai siswa sebelum penggunaan Model Contextual Teaching And Learning(CTL)

No	Kode Sampel	Nilai
1	M	43
2	MS	73
3	MR	53
4	NS	73
5	SG	60
6	MA	53
7	MF	53
8	MI	60
9	N	47
10	AD	73

11	S	a67
12	MJ	67
13	PN	73
14	M	47
15	R	67
16	NR	53
17	AF	43
18	PRS	53
19	S	87
Jumlah		$\sum X_{I=1145}$

1. Rata-rata (mean)

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^k x_i}{N} \\ &= \frac{1145}{19} \\ &= 60,26 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh rata-rata nilai siswa Kelas IV SD SD Inpres Tala'borong Kab Gowa sebelum penggunaan model Contextual Teaching And Learning(CTL) yaitu 60,26 dari ideal 100.

2. Persentase (%) Nilai Rata-rata

$$\begin{aligned} \text{a. } P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{8}{19} \times 100\% \\ &= 42,10\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. } P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{4}{19} \times 100\% \\ &= 21,05\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c. } P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{6}{19} \times 100\% \\ &= 31,57\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{d. } P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{1}{19} \times 100\% \\ &= 5,26\% \end{aligned}$$

Tabel 2 : Tingkat Penguasaan Materi

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori Hasil Belajar
1.	0 – 34	0	0	Sangat rendah
2.	35– 54	8	42,10%	Rendah
3.	55 – 64	4	21,05%	Sedang
4.	65 – 84	6	31,57%	Tinggi
5.	85 – 100	1	5,26%	Sangat tinggi
Jumlah		19	100%	

Berdasarkan table 2 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 8 siswa (42,10%) yang berada pada kategori rendah, 4 siswa (21,05%) yang berada pada kategori sedang, 6 siswa (31,57%) yang berada pada kategori tinggi dan 1 siswa (5,26%) yang berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil nilai siswa kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa sebelum penggunaan model Contextual Teaching And Learning(CTL) dikategorikan rendah, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori rendah 42,10% dari 19 siswa.

B. Hasil Tes Belajar PKn Setelah Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa

Data nilai murid kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa setelah penggunaan Model Contextual Teaching And Learning(CTL) dapat dilihat pada tabel skor nilai di bawah ini:

Tabel 3 : Skor nilai siswa setelah penggunaan model Contextual Teaching And Learning(CTL)

No	Kode Sampel	Nilai
1	M	53
2	MS	87
3	MR	60
4	NS	87
5	SG	73
6	MA	60
7	MF	60
8	MI	73
9	N	53
10	AD	87
11	S	80
12	MJ	78
13	PN	78
14	M	53
15	R	80
16	NR	60
17	AF	63
18	PRS	67
19	S	98
Jumlah		$\sum X_{I=1350}$

1. Rata-rata (Mean)

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^k x_i}{N} \\ &= \frac{1350}{19} \\ &= 71,05\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh rata-rata nilai murid kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa setelah penggunaan model Contextual Teaching And Learning(CTL) yaitu 71,05 dari ideal 100.

2. Persentase (%) Nilai Rata-rata

$$\begin{aligned}\text{a. } P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{3}{19} \times 100\% \\ &= 15,78\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{b. } P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{5}{19} \times 100\% \\ &= 26,31\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. } P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{7}{19} \times 100\% \\
 &= 36,84\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{d. } P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{4}{19} \times 100\% \\
 &= 21,05\%
 \end{aligned}$$

Tabel 4: Tingkat Penguasaan Materi

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori Hasil Belajar
1.	0 – 34	0	0	Sangat rendah
2.	35– 54	3	15,78%	Rendah
3.	55 – 64	5	26,31%	Sedang
4.	65 – 84	7	36,84%	Tinggi
5.	85 – 100	4	21,05%	Sangat tinggi
Jumlah		19	100%	

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 3 siswa (15,78%) yang berada pada kategori rendah, 5 siswa (26,31%) yang berada pada kategori sedang, 7 siswa (36,84%) yang berada pada kategori tinggi dan 4 siswa (21,05%) yang berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum nilai siswa kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa setelah penggunaan model Contextual

Teaching And Learning(CTL) dikategorikan tinggi, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori tinggi 36,84% dari 19 siswa.

C. Efektivitas Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tala'borong Kab Gowa

Sesuai dengan hipotesis yakni penggunaan model Contextual Teaching And Learning(CTL) sangat efektif, maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik t (uji-t).

a. Uji-t

Tabel 5 : Analisis nilai sebelum penggunaan model Contextual Teaching And Learning(CTL) dan setelah penggunaan model Contextual Teaching And Learning(CTL).

No.	X_1 (pree test)	X_2 (post test)	$d = X_2 - X_1$	d^2
1.	43	53	10	100
2.	73	87	14	196
3.	53	60	7	49
4.	73	87	14	196
5.	60	73	13	169
6.	53	60	7	49
7.	53	60	7	49
8.	60	73	13	169
9.	47	53	6	36
10.	73	87	14	196
11.	67	80	13	169
12.	67	78	11	121
13.	73	78	5	25
14.	47	53	6	36
15.	67	80	13	169
16.	53	60	7	49
17.	43	63	20	400
18.	43	67	24	576
19.	87	98	11	121
	1145	1350	215	2875

Selanjutnya menguji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari harga “ Md ” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} Md &= \frac{\sum d}{N} \\ &= \frac{215}{19} \\ &= 11,31 \end{aligned}$$

2. Mencari harga “ $\sum X^2d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \sum X^2d &= \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N} \\ &= 2875 - \frac{(215)^2}{19} \\ &= 2875 - 2432,89 \\ &= 442,11 \end{aligned}$$

3. Menentukan harga t_{Hitung}

$$\begin{aligned} t &= \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}} \\ t &= \frac{11,31}{\sqrt{\frac{442,11}{19(19-1)}}} \\ t &= \frac{11,31}{\sqrt{\frac{442,11}{342}}} \\ t &= \frac{11,31}{\sqrt{1,2927192982}} \\ t &= \frac{11,31}{1,136} \\ t &= 9,95 \end{aligned}$$

4. Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan.

Kaidah pengujian signifikan:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ Maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ Maka H_1 diterima

5. Menentukan harga t_{Tabel}

Mencari t_{Tabel} dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan

$$\alpha = 0,05, \text{ dan } db = N - 1$$

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

$$db = N - 1$$

$$= 19 - 1$$

$$= 18$$

Dengan melihat tabel daftar nilai distribusi t maka nilai $18 = 1,73$.

6. Kesimpulan

Setelah menentukan $t_{Hitung} = 9,95 > t_{tabel} = 1,73$ maka dapat disimpulkan bahwa

H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Dari hasil penelitian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima karena penerapan model Contextual Teaching And Learning(CTL) sangat efektif.

D. Pembahasan

Dari hasil pengelolaan data di atas dapat dianalisa bahwa model contextual teaching and learning (CTL) mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar PKn. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 9,95$. Dengan

frekuensi (dk) sebesar $19 - 1 = 18$, pada taraf signifikansi 0,05% diperoleh $t_{tabel} = 2,10$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_1) diterima yang berarti bahwa penggunaan model contextual teaching and learning (CTL) mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran PKn.

Hasil analisis di atas yang menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model contextual teaching and learning (CTL) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PKn, sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi terdapat perubahan pada siswa dimana pada awal kegiatan pembelajaran ada beberapa siswa yang melakukan kegiatan lain atau bersikap cuek selama pembelajaran berlangsung. Pada awal pertemuan, hanya sedikit siswa yang aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Akan tetapi sejalan dengan digunakannya model contextual teaching and learning (CTL) siswa mulai aktif pada setiap pertemuan.

Hasil observasi menunjukkan banyaknya jumlah siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan dan siswa yang mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh temannya. Siswa juga mulai aktif dan percaya diri untuk menanggapi jawaban dari siswa lain sehingga siswa yang lain ikut termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa tidak lagi keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan itu bahwa model Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan

mendorong siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh serta hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PKn kelas IV SD Inpres Tala'borong.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan disimpulkan bahwa penerapan model contextual teaching and learning (CTL) berpengaruh terhadap hasil belajar PKn. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum menggunakan model contextual teaching and learning (CTL) tergolong rendah dan setelah menggunakan model contextual teaching and learning (CTL) tergolong tinggi. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model contextual teaching and learning (CTL) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar PKn kelas IV SD Inpres Tala'borong setelah diperoleh $t_{Hitung} = 9,95$ dan $t_{Tabel} = 2,10$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $9,95 > 2,10$.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian penggunaan model artikulasi yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres

Tala'borong, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian disarankan kepada guru khususnya guru PKN agar menggunakan model contextual teaching and learning (CTL) dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat lebih menarik.
2. Dengan menggunakan model contextual teaching and learning (CTL), dapat kita lihat bahwa hasil belajar siswa lebih meningkat.

3. Sebaiknya para guru dapat menerapkan model pembelajaran artikulasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.